

Menjelang Tahun Baru Imlek 2559, kawasan pecinan Semarang sudah mulai marak dan meriah dengan pernak-pernik Imlek. Para pedagang di sekitar Pecinan, bukan saja menjual aneka hiasan atau perangkat khas Imlek yang bernuansa merah, tetapi juga menghias tokonya dengan berbagai hiasan sehingga suasana Pecinan sangat terasa. Kawasan pecinan Semarang pada siang hari merupakan sentra bisnis yang cukup ramai dan sibuk, seperti di Jalan Kranggan sebagai pusat penjualan kain dan perhiasan. Ada pasar Gang Baru, ada Gang Beteng, Gang Pinggir, dan Gang Besen, yang juga ramai di waktu siang, tetapi cukup lengang di waktu malam. Untuk itu perlu suntikan aktivitas bisnis di kawasan ini untuk lebih menghidupkan suasana Pecinan di waktu malam. Salah satunya adalah Pasar Imlek Semawis (PIS) yang dimanfaatkan sebagai tujuan wisata kuliner sekaligus memperkenalkan budaya khas Cina.

Membangun citra Pasar Imlek Semawis, harus lebih dari sekadar menjual pernak-pernik Imlek. Jika tidak, tentu tak ubahnya bazar atau pasar malam belaka. Pernak-pernik yang menambah maraknya Imlek itu, antara lain lampion-lampion, amplop merah (angpao), spanduk hiasan berwarna merah bertuliskan emas, pakaian etnik China, kembang api, mainan tikus, kue keranjang, buah jeruk dan pir, serta bunga mei hoa warna merah muda. Kolaborasi aktivitas perdagangan dan pertunjukan budaya barangkali menjadi poin jual yang bisa dikembangkan. Kekhasan Imlek di Semarang, mestinya tidak melulu difokuskan pada tradisi perayaan tahun baru dalam penanggalan Cina saja. Melainkan, justru pada kemampuan untuk mengeksplorasi karakter yang membedakan perayaan Imlek di Semarang dengan perayaan sejenis di kota lain atau bahkan negara lain. Budaya di kota pesisir Pantai Utara Jawa ini sudah terakulturasi sehingga banyak potensi yang sebenarnya bisa ditonjolkan.

Tujuan wisatawan datang ke pecinan Semarang selain karena makanan khas oriental, juga untuk menikmati suasana, kesenian dan budaya khas pecinan. Untuk itu perlu menciptakan peluang bisnis yang sesuai dengan lingkungan sekaligus dapat menghidupi kawasan tersebut. Misalnya bisnis obat cina (sinse), konsultasi fengsui, kerajinan /suvenir, dan makanan khas China.

Belum lagi makanan khas yang diproduksi di kawasan ini. Ada lunpia Gang Lombok, kue pia Cap Bayi, kue bulan. Ada pula Warung Makan Pak Ndut, Sate Kambing Guci dan Kapuran, Rumah Makan Permata Merah yang sudah berusia satu abad, Es Marem Gang Baru, dan Soto Bonkarang, yang pasti menggoda siapa saja untuk datang mencicipi sambil menikmati suasana malam khas permukiman Pecinan.

Pelestarian tradisi semacam perayaan Sam Poo Besar juga dapat dikemas menjadi event wisata yang menarik. Di samping itu, kesenian semacam Barongsai, Wayang Potehi bisa dikemas dengan tampilan yang disesuaikan dengan kondisi zamannya. Selain warisan leluhur Tionghoa, ada baiknya menampilkan budaya yang sudah berakulturasi dengan kebudayaan timur. Belum lagi potensi wisata budaya dengan tawaran sembilan kelentengnya. Biasanya pada pagi hari pertama Imlek, kelenteng-klenteng di Pecinan dipadati oleh para pengunjung yang sembahyang. Terlebih pada Klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok yang merupakan klenteng induk bagi seluruh klenteng di Semarang.

Suatu saat nanti kawasan pecinan Semarang akan seperti “Kya-Kya” Kembang Jepun, Surabaya atau Kesawan Square di Medan. Di tengah kepadatan rumah dan bangunan tuanya, kawasan pecinan Semarang menyimpan sejuta kisah kejayaan dan potensi wisata yang menjanjikan. Gong Xi Fat Cai.

